

ORANG TUA SEBAGAI BENTENG TERAKHIR PENDIDIKAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Wa Ode Zainab Zilullah Toresano

Al-Mustafa International University Tehran, Iran

Abstrak

Latar belakang tulisan ini ialah munculnya problematika sistem pendidikan Belajar dari rumah (BDR) selama pandemi Covid-19. Peran pendidikan yang selama ini sebagian besar dilakukan pihak sekolah atau guru, kini dijalankan oleh orang tua atau keluarga di rumah. Adapun tujuan mengangkat tema ini adalah memberikan pandangan tentang peran orang tua sebagai 'sekolah' pertama bagi anak. Namun, penulis tetap berupaya memposisikan peranan keluarga dan sekolah secara proporsional, serta saling bersinergi dalam rangka menunjang hak anak memperoleh pendidikan. Metode yang digunakan penelitian ini adalah "metode deskriptif-analitis dengan pendekatan filosofis dan teologis. Penulis berkesimpulan bahwa orang tua [keluarga] dan sekolah [guru] dengan anak harus melakukan kerja sama konstruktif agar pendidikan di rumah tetap optimal, tanpa membebani pihak mana pun.

Kata Kunci: *Pendidikan, Orang Tua, Anak, Covid-19, Pandemi, Sekolah*

Pendahuluan

Dunia saat ini disibukkan dengan munculnya virus corona (Covid-19). Berdasarkan data worldometers.info terhitung tanggal 28 Oktober 2020, virus ini telah menginfeksi 44.730.064 orang, dengan jumlah kematian 1,178,418

jiwa dan jumlah pasien yang sembuh 32,691,482. Di Indonesia, virus ini telah menginfeksi 400.483 orang dengan jumlah kematian 13.612 jiwa, dan jumlah pasien yang sembuh 325.793 orang.

Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia (RI) Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19 yang berimplikasi pada pembatasan berbagai aktivitas, termasuk sekolah. Sementara itu, aktivitas Belajar Dari rumah (BDR) secara resmi dikeluarkan melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.¹

PP dan Surat Edaran Mendikbud tersebut berimplikasi pada kebijakan pembelajaran secara daring dari jenjang PAUD (Pendidikan Usia Dini) sampai Perguruan Tinggi. Kegiatan belajar-mengajar terhadap peserta didik yang semula dibebankan hanya kepada guru [sekolah], kini berbagi peran dengan orang tua [keluarga]. Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi penting dalam melaksanakan kebijakan pendidikan yang mengalami perubahan signifikan ini.

Tak dapat dipungkiri, kondisi tersebut tak hanya mempengaruhi psikologis orang tua, tapi juga anak-anak. Mereka akan mengalami kecemasan, stress, jenuh, dan perasaan lainnya dalam proses pembelajaran di rumah. Peran orang tua sangat dibutuhkan agar anak-anak mampu beradaptasi dengan kondisi ini, terutama dalam memberikan penguatan internal. Arah pendidikan pun kembali ke porosnya, yakni orang tua [rumah]. Meskipun, tidak bisa sepenuhnya proses belajar-mengajar materi sekolah sepenuhnya diserahkan ke orang tua; masih ada peran guru dalam hal ini.

Walaupun menghadapi pandemi, pendidikan harus tetap berjalan karena menyangkut kebutuhan manusia; sama halnya dengan makan. Peran pendidikan pun sangat besar dalam mewujudkan manusia yang utuh dan mandiri, serta bermanfaat bagi sekitarnya. Melalui pendidikan, kita bisa mengaktualisasikan potensi yang dimiliki secara optimal. Bahkan, pendidikan bisa berpengaruh dalam membangun watak dan menunjang kemajuan suatu bangsa, serta elemen fundamental dalam membangun peradaban.

1 <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Search?tema=87> diakses pada tanggal 28 Oktober 2020.

Berdasarkan KBBI (Kamus Besar bahasa Indonesia), pendidikan berasal dari kata dasar “didik”, yaitu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.² Sementara itu, **Ki Hajar Dewantara** mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.³

Sementara itu, dalam al-Qur’an, pendidikan (*tarbiyah*) dinisbahkan kepada orang yang menjadi objek didik yang memenuhi syarat, antara lain merendahkan diri saat menerima pendidikan. Sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Isra:24, “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua sebagaimana mereka berdua telah mendidikku ketika aku kecil.’” Atas dasar itu, orang tua harus ikut andil dalam menyiapkan ‘wadah’ pada diri anak dalam menerima pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Ki Hadjar Dewantara, “Setiap orang menjadi guru, setiap rumah menjadi sekolah”. Sebelum pandemi, guru berperan sebagai wakil orang tua di sekolah; selama pandemi, orang tua berperan sebagai wakil guru di rumah. Peran serta orang tua sangat esensial dalam mewujudkan pendidikan bagi anak di masa pandemi ini.

Problematika Pendidikan Masa Pandemi

Lembaga penelitian asal Singapura, ISEAS Yusof Ishak Institute, pada 21 Agustus 2020, mengungkapkan bahwa sebanyak 69% di Indonesia menghadapi ancaman kehilangan akses pendidikan selama pandemi. Berbagai problematika muncul karena sistem pendidikan daring selama pandemi, misalnya listrik yang padam; sinyal internet yang timbul tenggelam; tidak mampu membeli *handphone*; kesenjangan digital antara pusat dan daerah; harga kuota internet yang cukup mahal; kekhawatiran anak kecanduan gadget; dan lain-lain. Persoalan ini membutuhkan perhatian dan penanganan dari pemerintah, sekolah, orang tua, dan berbagai pihak berwenang.

Pada 23 Oktober 2020, Tirto melansir peristiwa bunuh diri MI (16), siswi kelas dua di SMA Negeri 18 Gowa, Sulawesi Selatan. Enam hari sebelumnya (17/10) pada pagi hari, mayatnya ditemukan di bawah tempat tidur di rumah yang

2 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan> diakses pada tanggal 28/2/2020

3 Ki Hadjar Dewantara, *Karja I Pendidikan*, Yogyakarta: Taman Siswa, 1962, hal. 14-15.

berlokasi di Dusun Bontote'ne Desa Bilalang, Manuju. Mulutnya mengeluarkan busa, seusai menegak pembasmi serangga merek Dangke. Korban sempat merekam dirinya dengan video saat meminum racun. Saat kejadian, orang tua MI sedang pergi ke kebun. Keluarganya mengatakan bahwa MI bunuh diri karena stress atas beban tugas sekolah selama pembelajaran jarak jauh (PJJ).⁴

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listyarti mengatakan kasus ini semestinya menjadi cambuk bagi pemerintah agar mengevaluasi PJJ, apalagi ini sudah terjadi kali kedua yang diakibatkan karena stress/ tekanan dan sulitnya koneksi internet. Senada, Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) Ubaid Matraji mengatakan harus ada perbaikan agar tidak ada lagi korban berjatuh.⁵ Peran wali kelas dan guru bimbingan konseling (BK) menjadi sangat strategis dalam membantu anak-anak yang memiliki masalah psikologi, termasuk kesulitan dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh. Tentu saja peran orang tua tak boleh diabaikan. Suasana yang tidak nyaman mungkin tampak sederhana bagi orang dewasa, namun berbeda jika kondisi tersebut dialami oleh anak-anak dan remaja. Jika dibiarkan berlarut-larut, ini bisa berbahaya bagi perkembangan mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas dan berbagai penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak di Indonesia masih rendah. Padahal, sebagaimana disebutkan sebelumnya, peran serta orang tua terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi anak, meningkatkan ketahanan siswa di sekolah, dan dampak positif lainnya. Terlebih lagi masa pandemi Covid-19 ini, sistem pendidikan mengalami perubahan signifikan. Sekolah pun mulai berbenah, perlahan-lahan menjalin komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua.

Orang tua selama ini hanya terlibat dalam membayar iuran, mengambil raport, atau rapat komite. Semenjak pandemi, mereka diharapkan memiliki kesadaran pentingnya mendampingi anak dalam proses pendidikan. Namun, tak dapat dinafikan, banyak orang tua di Indonesia menginginkan agar pemerintah segera membuka sekolah. Hal ini dikarenakan mereka merasa kewalahan mendidik atau mendampingi anak belajar di rumah. Pendampingan orang tua sangat penting dalam proses pembelajaran. The Smeru Research Institute mengungkapkan pernyataan responden dalam penelitian kegiatan BDR. "Kok

4 <https://tirto.id/siswa-bunuh-diri-harus-jadi-cambuk-evaluasi-total-pjj-kemdikbud-f6dq>. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2020.

5 <https://tirto.id/siswa-bunuh-diri-harus-jadi-cambuk-evaluasi-total-pjj-kemdikbud-f6dq>

pembelajaran dikembalikan ke kita.⁶ Ini kita mau ngajarin apa? Begitu. Kita kan petani. Tibatiba kok diharapkan untuk jadi guru.” (Orang tua murid, Perempuan, Enrekang). Di lain sisi, ada responden yang tetap mendukung anaknya. “Anak saya jadwal pembelajarannya jam 08:00–10:00. Setelahnya anak akan melakukan prakarya, saya bantu untuk uploadnya. Oleh gurunya sih dikasih batasan jam 8 malam tapi saya bilang ke anaknya untuk langsung dikerjakan jangan ditunda-tunda; baru setelahnya anak akan bermain.” (Orang tua murid, Perempuan, Semarang)

Lebih lanjut, The Smeru Research Institute mengungkapkan bahwa 87% guru mengeluh orang tua tidak responsif dalam berkomunikasi selama kegiatan BDR. Faktor utama kurangnya komunikasi orang tua dengan guru yaitu: Kepemilikan alat komunikasi dan kuota; Kesibukan orang tua; dan Kepedulian orang tua terhadap pendidikan. Dalam komunikasi antara guru dengan wali murid, hal yang biasa dibahas meliputi materi pelajaran, tugas, dan perkembangan belajar anak.⁷

Orang Tua sebagai Sekolah Pertama bagi Anak

Dengan adanya pandemi ini, setiap manusia kembali mengokohkan pilar-pilar yang ada dalam bangunan keluarga. Ini dimaksudkan agar setiap anggota keluarga lebih kuat dan memiliki daya tahan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pada dasarnya, menurut Munif Chatib dalam karyanya *Sekolah Manusia* mengklasifikasikan manusia terkait dengan teori apersepsi, yaitu: manusia adalah makhluk pembelajar; manusia memiliki sifat dasar untuk memerintah dirinya sendiri; dan manusia bereaksi terhadap instruksi yang berasal dari lingkungannya, jika dibekali dorongan (stimulus) khusus.

Secara umum, keberadaan faktor genetik tidak dapat dipungkiri, karena sejak awal manusia dilahirkan sudah memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Misalnya, potensi untuk bisa berbicara, berdiri, berjalan, dan berbagai potensi lainnya. Tidak diragukan bahwa karakter-karakter ini, anak-anak mewarisinya dari ayah dan ibu [orang tua], serta leluhur mereka. Dalam konteks ini, sel-sel sperma ayah dan ibu merupakan sumber pembentukan manusia. Setiap manusia mempunyai tabiat yang berbeda dengan tabiat individu-individu

6 <https://www.smeru.or.id/id/penelitian-kami>

7 http://rise.smeru.or.id/sites/default/files/event/Florisha%20Ayu%20Tresnatri__Siapa%20yang%20belajar%20dari%20rumah.pdf

manusia lainnya; manusia tidak dilahirkan seperti sebuah lembaran kertas yang putih.⁸

Namun, orang tua juga harus mengembangkan sisi kemanusiaan anak dan mendidiknya agar menjadi ‘manusia’ seutuhnya. Sebagai pendidik, orang tua seyogyanya mendorong dan mengembangkan fitrah iman, menumbuhkan akhlak terpuji, dan mendidik hal lainnya. Pendidik tidak boleh mengabaikan sisi-sisi kemanusiaan anak dan hanya memperhatikan sisi hewani saja. Oleh karena itu, target dan tujuan pendidikan itu mencakup seluruh dimensi manusia.⁹

Dalam literatur Islam, orang tua memiliki kewajiban mendidik anak-anak atau disebut sebagai madrasah pertama. Sebagaimana termaktub dalam QS: at-Tahrim ayat 6: *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Menjaga keluarga dari api neraka dalam tafsir dari ayat ini maksudnya adalah ‘mendidiknya’. Keluarga berperan penting dalam membentuk tiap individu masyarakat dan bangsa yang cerdas secara spiritual, dengan indikator mampu beradaptasi dengan masalah, memberikan makna pada masalah, ikhlas dan sabar dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, optimis, mampu menghadapi rasa takut, punya prinsip kuat, dan memiliki kesadaran tinggi dalam hidup. Tidak hanya pendidikan saat anak usia dini, tapi juga pendidikan anak saat dalam kandungan. Berdasarkan PP Nomor 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, termaktub bahwa keluarga berfungsi sebagai wadah cinta, kasih sayang, perlindungan, pendidikan, nilai, agama, moral, serta sosial.¹⁰ Dalam konteks ini, keluarga berperan penting dalam menanamkan kebiasaan dan pola tingkah laku sesuai dengan usia dan budaya, termasuk penerapan nilai, agama, dan moral.

8 Ibrahim Amini, *Asupan Ilahi I: Agar Tak Salah Mendidik Amanat-Nya*, Jakarta: Al-Huda, 2011 hal. 103-105.

9 Lihat: Ibrahim Amini, *Asupan Ilahi I*, hal. 99.

10 <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/57208>

Pendidikan dalam Islam sangat esensial, sebagaimana Allah Swt. menekankan dalam firman-Nya. Dalam beberapa ayat al-Qur'an termaktub bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang yang berilmu, baik kaum laki-laki maupun perempuan. "*Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (QS. Al-Mujadilah, 58: 11)

Rasulullah Saw. bersabda: "*Allah menamakan mereka orang-orang yang berbuat baik (abrar) dikarenakan mereka berbuat baik kepada kedua orang tua dan anak-anak mereka. Sebagaimana ayah dan ibumu mempunyai hak atas kamu, maka anak-anakmu pun mempunyai hak atas kamu.*" Rasulullah dalam hadis lainnya bersabda: "*Hak anak atas orang tuanya ialah mengajarkannya menulis, berenang, dan memanah, dan tidak memberinya makan kecuali dengan rezeki yang halal.*" Selain itu, Nabi Muhammad Saw. bersabda: "*Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan baik, niscaya Allah akan mengampunimu.*"¹¹

Imam Sajjad, berkata: "*Adapun yang menjadi hak anakmu ialah, engkau harus tahu bawa ia adalah darimu, dan kebaikan dan keburukannya di dunia ini dikaitkan kepadamu. Engkau juga berkewajiban membantunya dalam masalah akhlak yang baik, mengenal Allah dan ketaatan kepada-Nya. Maka berkenaan dengannya hendaklah engkau seperti orang yang yakin akan mendapat pahala jika berbuat kebajikan kepadanya dan mendapat siksa jika berbuat jelek kepadanya.*"¹²

Berawal dari rumah, Urgensi Peran Orang Tua bagi Anak

Pendidikan adalah sebuah tanggung jawab bersama bukan hanya pemerintah, tetapi juga sekolah atau guru, dan keluarga atau orang tua. Dalam hal ini, orang tua atau keluarga merupakan pondasi pendidikan pertama bagi anak. Ada beberapa contoh sederhana terkait dengan pendidikan yang bisa dilakukan orang tua; misalnya, memberikan contoh yang baik, mengembangkan potensi anak, mendorong anak untuk berpikir kritis, mendukung anak mencoba hal atau kegiatan baru, menumbuhkan minat dan bakatnya, mengarahkan anak untuk bersikap mandiri dan bisa bekerja sama. Sebenarnya banyak hal yang bisa orang tua lakukan dalam pola pendidikan anak.

11 Muhammad Baqir Majlisi, *Bihar al-Anwar*. Bairut: Muassasah al-Wafa'. 1403 H. juz 104, hal. 95.

12 *Bihar al-Anwar*, juz 74, hal. 6.

Dalam *Parental Effort, School Resources, and Student Achievement*, mengungkapkan bahwa upaya orang tua secara konsisten berbanding lurus dengan pencapaian [prestasi] anak.¹³ Sehingga, sekolah perlu meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua atau keluarga [rumah] merupakan sistem pendukung bagi anak [siswa/peserta didik]. Orang tua pada awalnya berperan dalam membimbing sikap serta keterampilan dasar, tapi perannya semakin komprehensif, salah satunya menjadi pendamping pendidikan akademik.

Dengan kata lain, pendidikan anak tidak hanya tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga orang tua. Dalam hal ini, orang tua memainkan peranan esensial yang mana sangat berpengaruh dalam pendidikan anak. Selain itu, orang tua pun bertanggung jawab atas perlindungan, perawatan, perhatian, dan bimbingan terhadap anak-anak mereka untuk mencapai tahap pendewasaan dan kemandirian agar siap terjun di masyarakat.

Sebagai contoh, peran orang tua dalam menegakkan disiplin pada anak-anak agar terbiasa hidup teratur. Adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan orang tua, antara lain membuat jadwal belajar, bermain, dan aktivitas lainnya. Perlahan-lahan, pendidikan disiplin tersebut bisa membangun pola hidup teratur yang melahirkan kesadaran dalam diri anak. Dalam menerapkan pendidikan pada anak dalam keseharian, orang tua bisa merujuk pada prinsip-prinsip yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara: memberikan teladan di depan; di tengah membangun semangat; dan memberikan dorongan dari belakang.¹⁴

Adapun peran yang melekat pada orang tua antara lain: menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup bersih dan sehat, mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah, melakukan kegiatan bersama selama di rumah, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak, menjalin komunikasi yang intens dengan anak, bermain bersama anak, menjadi *role model* bagi anak, memberikan pengawasan pada anggota keluarga, menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga, dan membimbing dan memotivasi anak, memberikan edukasi, memelihara nilai keagamaan, melakukan variasi dan

13 Andrew J. Houtenville dan Karen Smith Conway, *Parental Effort, School Resources, and Student Achievement*, *The Journal of Human Resources* 43(2):437-453, March 2008, DOI: [10.2307/40057353](https://doi.org/10.2307/40057353)

14 *Ing ngarso sung tulodho; Ing madyo mangun karso; Tut wuri handayani.*

inovasi kegiatan di rumah.¹⁵

Munif Chatib mengungkapkan dalam bukunya *Orang Tuanya Manusia*, “Kala kita percaya bahwa ada harta karun dalam diri anak, kita harus jadi penyelam untuk menemukannya. Tak peduli kedalaman samudera yang terdalam. Tak peduli gelapnya lautan yang tergelap.”¹⁶ Menurutny, anak-anak ialah Raja, Pembantu, dan Wazir. Merujuk pada sabda Rasulullah, “Biarkanlah anak-anak kalian bermain dalam tujuh tahun pertama, kemudian didik dan bimbinglah mereka dalam tujuh tahun kedua, sedangkan tujuh tahun berikutnya jadikan mereka Bersama kalian dalam musyawarah dan menjalankan tugas.”¹⁷

Orang Tua sebagai *Support System* bagi Anak, Ujian Pandemi

Dalam mendampingi anak BDR merupakan tantangan tersendiri bagi orang tua. Terlebih lagi, apabila mereka harus bekerja dari rumah (*work from home*) atau memiliki pekerjaan rutin lainnya. Meskipun peran orang tua di rumah bukan sepenuhnya menggantikan peran guru di sekolah dalam ranah akademik. Namun, ada beberapa poin penting yang harus diperhatikan orang tua atau keluarga sebagai *support system* dalam pendidikan anak di masa pandemi, yakni:

Pola Asuh

Orang tua seyogyanya berupaya maksimal agar anak-anaknya tetap memperoleh pangasuhan terbaik di era pandemi ini. Pengasuhan anak merupakan suatu kegiatan berkelanjutan melalui proses interaksi orang tua dan anak untuk mendorong perkembangan anak. Ada beberapa hal esensial dalam pengasuhan orang tua atau keluarga terhadap anak, antara lain: *Pertama*, memperhatikan kesehatan fisik dan mental anak. *Kedua*, menjadi pengawas dalam penggunaan gadget, termasuk tidak memberikan akses pada situs yang tidak sesuai bagi anak. *Ketiga*, pembatasan intensitas keluar rumah bagi anak. *Keempat*, mengajak anak bermain atau kegiatan yang seru agar anak tidak jenuh. *Kelima*, memberi stimulus berupa memberikan cinta yang tulus dan kehangatan. *Keenam*, memberikan pengalaman secara nyata berupa interaksi dengan menggunakan

15 Euis Kurniati, Dina Kusumanita Nur Alfaeni, Fitri Andriani, *Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19*, 2020. DOI : <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>.

16 <https://munifchatib.com/orang-tuanya-manusia/> diakses pada tanggal 28 Oktober 2020.

17 Munif Chatif, *Orang Tuanya Manusia*, Bandung: Kaifa. 2017

seluruh indra yang dimiliki oleh anak. *Ketujuh*, membuat jadwal dan aturan bersama. *Kedelapan*, memberikan ide kegiatan harian anak agar tidak jenuh dan stres. *Kesembilan*, melakukan refleksi, serta saling *sharing* (mendengarkan curahan hati anak). *Kesepuluh*, apresiasi anak apabila melakukan kebaikan atau mengukir prestasi agar membentuk kepercayaan diri anak.

Dalam pola asuh, orang tua harus memberikan kasih sayang yang cukup kepada anak. Nabi Musa as. Bertanya kepada Allah Swt., “*Amalan apakah yang paling utama?*”, kemudian Allah menjawab: “*Kasih sayang kepada anak-anak*”. Sementara itu, Rasulullah saw. bersabda: “*Bukan dari golongan kami orang yang tidak menyayangi anak-anak dan tidak menghormati orang tua.*”¹⁸ Setiap orang tua pasti menyayangi anaknya, pasalnya kasih sayang tersebut harus diekspresikan dalam perkataan dan perbuatan agar berdampak pada psikologis anak.

Pendampingan Belajar

Saat pandemi ini, anak BDR dengan pendampingan orang tua atau keluarga. Sehingga, orang tua harus meng-*upgrade* diri, baik terkait pelajaran maupun urusan teknologi daring. Kemudian, orang tua berfungsi sebagai motivator agar anak dapat mengikuti pembelajaran daring dengan semangat. Dalam pembelajaran daring, sangat dibutuhkan kerja sama yang baik antara ayah, ibu, dan anak. Namun, apabila orang tua kurang optimal dalam pengajaran, maka bisa memanggil tutor atau guru privat ke rumah. Selain itu, bisa memanfaatkan media TVRI dan RRI yang selama masa pandemi memberikan layanan pembelajaran. Kemendikbud bekerja sama dengan UNICEF untuk mengevaluasi program Belajar dari rumah melalui TVRI yang ditayangkan sejak 13 April 2020. Sebanyak 94% guru di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) pernah menonton program BDR di TVRI. Sementara itu, sebanyak 77% guru di wilayah 3T mengaku pernah menonton program BDR TVRI.¹⁹

Ada juga beberapa situs yang menyediakan akses pendidikan online yang mudah diakses. Orang tua pun bisa mengarahkan putra-putrinya untuk meminjam buku [e-book] secara gratis di perpustakaan nasional melalui aplikasi Ipusnas. Masa pandemi ini menuntut orang tua harus kreatif dan informatif dalam mendampingi anak belajar. Orang tua sepatutnya menjadi sahabat atau partner

18 *Bihar al-Anwar*, juz 75, hal.137.

19 Diakses pada tanggal 28 Oktober 2020, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemdikbud-rilis-hasil-survei-evaluasi-belajar-dari-rumah>.

bagi anak, terutama dalam belajar dan diskusi.

Selain itu, terdapat beberapa hal yang seyogyanya dilakukan orang tua dalam pendampingan belajar, antara lain: membimbing anak agar disiplin dalam menjalankan jadwal yang telah dibuat; mengarahkan belajar yang efektif dan menyeimbangkan dengan waktu bermain atau bersantai; memberikan kesempatan pada anak untuk mandiri mengerjakan tugas-tugas; mengondisikan lingkungan belajar yang kondusif; dan lain-lain.

Metode belajar sambil bermain bisa dijadikan pola pendidikan mengasyikkan di rumah bagi orang tua. Menurut William Stern, “Bermain adalah insting untuk mengembangkan potensi atau latihan awal untuk melakukan aktivitas masa depan.” Senada, Maxim Gorky menulis, “Permainan adalah jalan menuju alam kognitif; jalan untuk hidup hidup, dan jalan untuk berubah. Permainan itu dapat memenuhi rasa intelektual anak-anak, untuk mengenala apa-apa yang ada di luar dirinya dan membantu memahami cara berinteraksi sosial.”

Komunikasi

Selama pandemi ini, selain melakukan komunikasi yang intensif dengan anak, orang tua juga harus proaktif menghubungi guru dan wali kelas. Selain berbagi informasi, orang tua bisa menanyakan perkembangan anak secara berkala. Menjalni komunikasi dengan sesama orang tua lainnya juga bisa dilakukan. Anak-anak pun bisa mengadakan pertemuan Zoom dengan teman-teman agar tetap semangat dan mengobati rindu.

Pada masa pandemi ini, tak menjadi penghalang bagi kita untuk tetap menjalin komunikasi dengan lainnya. Terlebih lagi apabila langkah itu bisa menunjang pendidikan anak, serta membangkitkan semangat anak untuk tetap belajar. Hal yang perlu ditekankan ialah kita mampu bekerja sama dan saling mendukung demi terwujudnya atmosfer yang mendukung bagi anak. Orang tua pun bisa meminta bantuan kepada kakek/nenek, paman/bibi, dan kakak/adik. Melalui komunikasi positif, maka akan terbangun pula hubungan yang positif.

Penutup

Menurut hemat saya, perlu ada penelitian komprehensif terkait dengan sistem pendidikan yang efektif di rumah. Ini dimaksudkan agar anak tetap memperoleh pendidikan yang berkualitas di tengah pandemi ini. Penelitian terkait dengan

peran orang tua saat pandemi ini belum banyak dilakukan, terlebih lagi yang berupa riset lapangan. Sehingga, para *stakeholder* bisa menyusun panduan bagi orang tua dalam membantu mendampingi kegiatan anak yang disesuaikan dengan kondisi pandemi. Panduan tak hanya berupa tulisan, tapi juga video yang menarik dan persuasif.

Kita hidup di zaman dimana begitu mudahnya akses ilmu pengetahuan melalui media apapun, seperti buku, E-book, artikel di site, twitter, facebook, YouTube, dan lainnya. Jadi, untuk menuntut ilmu tidak perlu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Terlebih lagi maa Covid-19 ini, banyak banget seminar atau diskusi online di berbagai platform, seperti Zoom, Podcast Spotify, Google Meet, Skype, dan media sosial. Jadi, sambil melakukan aktivitas di rumah pun, kita bisa sambil belajar.

Oleh karena itu, pendidikan bagi orang tua sangat penting sebagai bekal pendidikan bagi anak, baik formal maupun informal. Dalam hal ini, pendidikan yang dimaksud ialah orang tua sebagai manusia tidak pernah berhenti untuk mempelajari sesuatu atau mengasah keterampilan dengan cara atau wadah apapun, seperti belajar online, seminar, kursus, pelatihan, dan lain-lain. Selain itu, perlu ada kerja sama konstruktif antara orang tua [keluarga] dan sekolah [guru] dengan anak agar pendidikan di rumah tetap optimal, tanpa membebani pihak mana pun.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

Abdulrachman, P. *Panduan Orangtua Mendampingi Anak Belajar dari rumah dengan MIKIR*.

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020.

Amini, Ibrahim. *Asupan Ilahi I: Agar Tak Salah Mendidik Amanat-Nya*. Jakarta: Al-Huda. 2011

Ahmadi, Dr. Drs. Rulam, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.

Chatib, Munif, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*,

Bandung: Kaifa-Mizan. 2011.

Chatib, Munif, *Orang Tuanya Manusia, Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah setiap Anak*, Bandung: Kaifa, 2012.

Dewantara, Ki Hadjar. *Karja I Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa. 1962.

Gorky, Maxim. *My Childhood*. Pocket Penguins. 2016.

Hatimah, Ihat. "Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan", *Pedagogia, Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 14, No. 2 (2016).

Houtenville, Andrew J dan Karen Smith Conway, *Parental Effort, School Resources, and Student*

Achievement, [The Journal of Human Resources](#) 43(2):437-453, March 2008, DOI: [10.2307/40057353](#)

Kemendikbud, R. I. (2020). *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Pandemi Covid-19: Satuan Pendidikan di Zona Kuning, Oranye dan Merah Dilarang Melakukan Pembelajaran Tatap Muka*. 2020

Majlisi, Muhammad Baqir. *Bihar al-Anwar*. Bairut: Muassasah al-Wafa'. 1403 H.

Stern, William. *Psychology of Early Childhood: Up to the Sixth Year of Age*. Routledge. 2017

S. Zahrok dan N.W. Suarmini, *Peran Perempuan dalam Keluarga*, *IPTEK Journal of Proceedings Series*, Vol. 3, No (5), 61, <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>.

Nurlaeni, N., & Juniarti, Y. *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-6 Tahun*. *Jurnal Pelita PAUD*, 2(1), 51-62. 2017.

<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v2i1.196>

<https://www.worldometers.info/coronavirus/>

<https://tirto.id/>

<https://www.smeru.or.id/id/penelitian-kami>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>